

Pengembangan Tes Pertimbangan Situasional untuk Penilaian Minat Belajar Matematika Siswa

Nurul Fadhillah

Jurusan Tadris Matematika, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

Nurulfadhillah28mei@gmail.com

Abstrak

Teknik penilaian dalam pembelajaran harus dapat menilai tiga ranah pembelajaran yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan, bahkan keberhasilan belajar pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa. Salah satu ranah afektif yaitu minat belajar khususnya pada pelajaran matematika. Minat belajar matematika siswa adalah rasa ketertarikan tanpa adanya unsur paksaan terhadap kegiatan atau aktivitas belajar yang bertujuan untuk perubahan tingkah laku, pemahaman, ataupun keterampilan berpikir siswa dalam mata pelajaran matematika. Minat adalah salah satu faktor penting karena dengan minat akan menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran, namun pada penerapannya sebagian guru lebih fokus dalam melakukan penilaian ranah kognitif, sebab menilai ranah kognitif lebih mudah dibandingkan ranah afektif, selain itu ketersediaan instrumen ranah afektif yang kurang memadai, sehingga perlu dikembangkan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen dalam menilai minat belajar matematika siswa dengan menggunakan tes pertimbangan situasional (Situasional Judgment Test) atau biasa disebut SJT. Peneliti menggunakan pengembangan SJT yang digunakan Oktaria & Lisiswanti (2017) dalam mengembangkan instrumen. Instrumen tes pertimbangan situasional untuk menilai minat belajar matematika siswa disajikan dalam bentuk lembar tes situasi, tes ini berisikan pernyataan-pernyataan situasi yang membuat siswa menjadi dilema ketika berada pada situasi tersebut. Jumlah butir pada lembar tes situasi terdiri dari 8 pernyataan yang tersebar pada 3 indikator keperilakuan minat belajar matematika siswa. Hasil penelitian pada 35 siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Sumber ini memiliki validitas yang baik, selain itu juga butir instrumen yang dikembangkan peneliti memiliki rata-rata daya diskriminasi yang cukup yaitu 0,34, sehingga butir instrumen SJT mampu membedakan antara siswa yang memiliki minat belajar matematika yang tinggi, sedang, ataupun rendah. Instrumen SJT yang dikembangkan juga memiliki nilai reliabilitas sebesar $r_{11} = 0,84$ yang bermakna reliabilitas instrumen ini tinggi. Tingkat minat belajar matematika siswa pada kelas VII F SMP Negeri 3 Sumber sebagian besar berada pada kategori "Sedang" dengan persentase sebanyak 60%, dan kategori "Tinggi" sebanyak 29%, sedangkan siswa yang memiliki minat belajar matematika "Rendah" sebanyak 11%.

Kata Kunci : Tes pertimbangan situasional, minat belajar, matematika.

Pendahuluan

Upaya untuk meraih prestasi belajar yang memuaskan atau baik dibutuhkan proses belajar yang sungguh-sungguh, maka untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu diadakannya penilaian, penilaian dalam evaluasi pembelajaran dikenal dengan istilah *assessment*. Dalam buku yang berjudul *Assesment Pembelajaran* bahwa *Assesment* merupakan sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan sejumlah informasi yang digunakan untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan para siswa, kurikulum, program-program pendidikan, kebijakan, metode, ataupun instrumen dalam dunia pendidikan (Uno & Koni, 2013). Penilaian harus bisa menilai tiga ranah pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Sudaryono, 2012).

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik (Basuki & Hariyanto, 2014). Salah satu ranah afektif adalah minat. Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar khususnya para siswa. Minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Interest*" yang berarti kesukaan, perhatian, dan keinginan. Jadi minat adalah rasa suka terhadap suatu aktivitas tanpa adanya unsur paksaan. Minat merupakan salah satu faktor yang membantu dan mendorong manusia untuk mencapai tujuannya (Akhmad, 2018). Siswa yang tidak memiliki minat terhadap suatu pelajaran tertentu akan sulit untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar. Minat merupakan rasa ketertarikan atau rasa suka pada suatu hal, tanpa adanya unsur paksaan, rasa suka tersebut muncul dari pribadi siswa. Siswa yang memiliki minat terhadap pelajaran di sekolah akan lebih menyukai atau lebih tertarik pada pelajaran tersebut, contohnya minat terhadap pelajaran matematika.

Pada penerapan penilaian yang dilakukan guru untuk menilai para siswanya dalam proses belajar, maka diperlukannya instrumen atau alat ukur untuk proses penilaian khususnya penilaian minat dalam pelajaran matematika. Instrumen yang digunakan bisa menggunakan bentuk tes maupun non tes. Namun dalam hal penilaian khususnya penilaian ranah afektif itu masih jarang digunakan oleh sebagian guru karena dilihat dari segi ranah afektif itu sulit diukur.

Masalah ranah afektif dirasa sangat penting oleh semua orang khususnya para guru. Namun penerapannya masih kurang dikarenakan ranah afektif itu sulit diukur. Saat ini Kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan menggunakan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik, walaupun lebih menekankan pada kedua ranah tersebut tetapi tidak mengabaikan ranah kognitif. Sehingga dalam kurikulum saat ini ketiga ranah tersebut berjalan seimbang, guna meningkatkan mutu pendidikan pada kurikulum 2013. Peran pendidikan di sekolah yang terdapat dalam kurikulum, berfokus untuk mengembangkan sumber daya manusia seperti kognitif, afektif dan psikomotorik, atau sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan (Arifin, 2018).

Pada penerapannya memang guru lebih fokus dalam melakukan penilaian ranah kognitif seperti pemahaman siswa tentang materi pelajaran, sebab menilai ranah kognitif lebih mudah dibandingkan ranah afektif, sehingga guru mengabaikan penilaian ranah afektif. Selain masalah tersebut penilaian ranah afektif penerapannya masih kurang, disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif itu tidak semudah merancang pencapaian tujuan pembelajaran ranah kognitif ataupun psikomotorik.

Melihat dari permasalahan kurangnya penerapan tentang instrumen penilaian minat siswa, dari sinilah muncul pemikiran penulis bahwa kebutuhan akan pengembangan instrumen penilaian minat belajar dalam pelajaran matematika harus dikembangkan, sehingga dalam penelitian ini akan diadakannya pengembangan tes pertimbangan situasional untuk penilaian minat belajar matematika siswa.

Tes pertimbangan situasional (*Situational Judgment Test*) menyebut “*Judgment*” (Pertimbangan) sebagai kemampuan “*infer, estimate, and predict the character of event*” maksudnya menyimpulkan, memperkirakan, dan memprediksi karakter peristiwa (Dawes, 2011). SJT dikatakan suatu tes yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Maka dalam penelitian ini yang menggunakan tes pertimbangan situasional untuk penilaian seberapa besar minat siswa dalam belajar matematika.

Tes pertimbangan situasional itu memiliki fitur diantaranya tes pertimbangan situasional menghadirkan responden pada situasi-situasi yang realistis, maksud realistis disini digunakan untuk menunjukkan bahwa situasi yang disajikan responden dapat mewakili situasi-situasi yang diambil dari beberapa konteks kepentingan. Selanjutnya tes situasional menuntut responden untuk mengidentifikasi apa yang harus dilakukan dari situasi-situasi yang dihadirkan (Ployhart & Ward, 2013).

Tes situasional bukan berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka melainkan dihadirkan dalam bentuk penilaian pilihan ganda, tes pertimbangan situasional itu berbeda dari wawancara situasional, wawancara situasional dilakukan dengan menghadirkan responden pada pertanyaan hipotesis dan memungkinkan mereka untuk menjawab secara bebas bagaimana cara menanggapi situasi-situasi tersebut.

Atas dasar inilah dilakukan penelitian yang bertujuan mengembangkan instrumen dalam menilai minat belajar matematika siswa dengan menggunakan tes pertimbangan situasional (*Situational Judgment Test*) atau biasa disebut SJT. Dalam melakukan pengembangan instrumen peneliti menggunakan model yang digunakan oleh Oktaria & Lisiswanti (2017). Tes pertimbangan situasional untuk penilaian minat belajar matematika siswa dapat membantu guru dalam menilai minat belajar siswa dengan menggunakan tes pertimbangan situasional.

Metode Penelitian

Subjek penelitian dalam pengembangan tes pertimbangan situasional untuk penilaian minat belajar matematika dilakukan pada siswa kelas VII-F SMP Negeri 3 Sumber sebanyak 35 siswa. Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) atau biasa disebut penelitian jenis R&D. Jenis penelitian ini digunakan karena dengan penelitian ini akan menghasilkan produk tertentu, mengembangkan produk tertentu dan menguji keefektifan suatu produk.

Adapun model pengembangan yang digunakan yaitu model pengembangan SJT atau Pengembangan Tes pertimbangan Situasional (Oktaria & Lisiswanti, 2017). Langkah-langkah yang terdapat dalam model pengembangan SJT yang dilakukan, diantaranya Analisis Kerja dan Spesifikasi Tes, Pembuatan soal dan *Review* Awal, Penetapan kunci *Scoring*, Konstruksi Tes, Uji Coba, dan Analisis Psikometrik dan Penjaminan Mutu

Hasil dan Pembahasan

Peneliti dalam mengolah data dari lapangan dibantu menggunakan *software* Anates V4, untuk mengetahui daya beda atau daya diskriminasi, dan reabilitas suatu butir tes yang sudah dibuat oleh peneliti. Bisa dilihat pada gambar 1 di bawah ini:

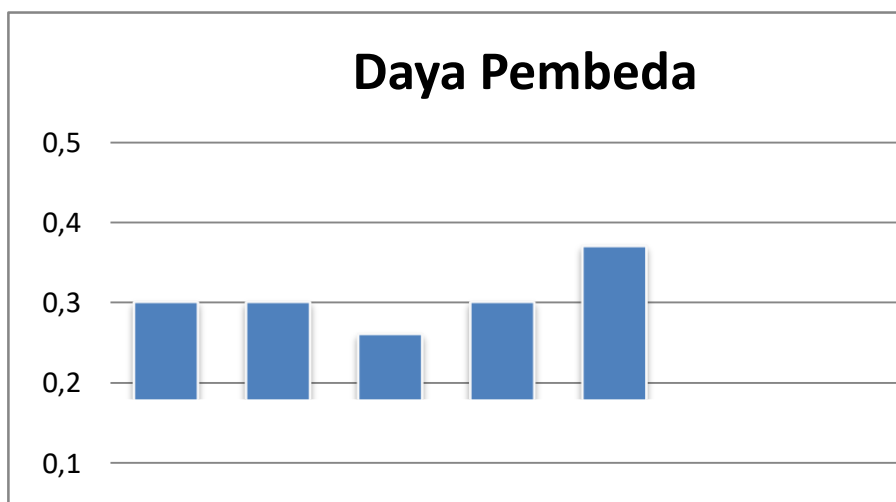
Daya Pembeda									
Daya Pembeda Kembali Ke Menu Utama Cetak									
Jml Subyek= 35		Klp atas/bawah (n) = 9		Butir Soal = 8		Un: Unggul As: Asor		SB: Simpang Baku	
No	No Btr Asli	Rata2Un	Rata2As	Beda	SB Un	SB As	SB Gab	t	DP[%]
1	1	2,89	2,00	0,89	0,33	0,50	0,20	4,44	29,63
2	2	2,67	1,78	0,89	0,50	0,44	0,22	4,00	29,63
3	3	3,00	2,22	0,78	0,00	0,44	0,15	5,29	25,93
4	4	3,00	2,11	0,89	0,00	1,05	0,35	2,53	29,63
5	5	3,00	1,89	1,11	0,00	0,60	0,20	5,55	37,04
6	6	2,89	1,78	1,11	0,33	0,67	0,25	4,47	37,04
7	7	1,89	1,11	0,78	0,33	0,33	0,16	4,95	38,89
8	8	3,00	1,78	1,22	0,00	0,44	0,15	8,32	40,74

Gambar 1. Hasil Perhitungan Daya Pembeda Butir Tes Minat Siswa dalam Pelajaran Matematika

Dari hasil perhitungan dengan bantuan aplikasi ANATES untuk mengetahui daya beda dari butir tes dapat dilihat dari koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala itu sendiri (r_{ix}). Kriteria pemilihan item berdasar korelasi item total, biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya diskriminasinya dianggap memuaskan. Item yang memiliki harga r_{ix} kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah (Azwar, 2012), sedangkan nilai daya diskriminasi 0,20 – 0,40 termasuk kategori cukup, dan nilai daya diskriminasi 0,00 – 0,20 termasuk kategori buruk atau rendah (Lestari & Yudhanegara, 2015).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka peneliti mengambil angka 0,25 sebagai nilai minimum r_{ix} , karena Penyusun tes boleh menentukan sendiri batasan minimal dari daya diskriminasi aitem dengan mempertimbangkan isi dan tujuan pengukuran skala yang disusunnya (Azwar, 2012). Bisa dilihat pada tabel IV.4 dari hasil perhitungan nilai r_{ix} pada delapan butir soal diatas, ternyata yang memiliki nilai r_{ix} paling besar yaitu 0,41 terdapat pada butir ke delapan, sedangkan nilai r_{ix} palingkecil yaitu 0,26 terdapat pada butir ke tiga. Dari hasil perhitungan daya beda menggunakan aplikasi anates maka dari butir soal pertama sampai butir soal ke delapan memiliki nilai daya beda diatas 0,25 ($r_{ix} \geq 0,25$), oleh karena itu tidak ada butir soal yang dibuang atau

diganti, maka ke delapan butir soal tersebut dapat digunakan dan diinterpretasikan bahwa setiap butir soal mampu membedakan siswa yang memiliki minat belajar matematika yang rendah ataupun tinggi. Bisa dilihat pada diagram gambar 2 daya pembeda butir tes pertimbangan situasional untuk penilaian minat belajar matematika siswa:



Gambar 2. Grafik Daya Pembeda Butir Tes Pertimbangan Situasional dalam Menilai Minat Belajar Matematika Siswa

Uji coba empirik pada 35 siswa di SMP Negeri 3 Sumber memiliki nilai daya beda yang tinggi karena lebih besar dari syarat daya beda yang diterima, selain itu nilai rata-rata daya beda pada butir I, butir II, butir III, butir IV, butir V, butir VI, butir VII, dan butir VIII memiliki rata-rata daya beda yakni sebesar 0,29 yang berarti rata-rata dari daya beda ke 8 butir tes tersebut berada pada nilai yang cukup. Hal ini berarti instrumen yang dikembangkan peneliti mampu membedakan siswa yang memiliki minat yang tinggi ataupun rendah dalam belajar matematika.

Setelah peneliti mengetahui daya beda dari ke 8 butir tes tersebut, maka langkah selanjutnya adalah melihat reliabilitas dari suatu instrumen yang sudah dikembangkan dengan menggunakan bantuan *software* anates V4. Nilai reliabilitas menggunakan rumus Alpha yaitu $r_{11} = 0,84$ berada pada kategori tinggi dengan interpretasi tetap atau baik, sehingga dapat disimpulkan tes pertimbangan situasional untuk penilaian minat belajar matematika siswa memiliki keajegan yang tetap. Selain memiliki nilai reliabilitas yang tinggi, 8 butir soal pada tes ini memiliki nilai rata-rata sebesar $\bar{X} = 18,77$ dan nilai simpangan baku sebesar $\sigma = 3,14$. Peneliti dalam mengolah data dari lapangan dibantu menggunakan *software* Anates V4, untuk mengetahui reliabilitas suatu butir tes yang sudah dibuat oleh peneliti. Bisa dilihat pada gambar di bawah ini:

Reliabilitas Tes Kembali Ke Menu Utama Cetak					
Rata2=18,77 Simpeng Baku= 3,14 KorelasiXY= 0,72 Reliabilitas Tes = 0.84					
No.Urut	No. Subyek	Kode>Nama Subyek	Skor Ganjil	Skor Genap	Skor Total
1	1	Muhammad Maulana Habiburohm	7	9	16
2	2	Ade Rama	11	11	22
3	3	Adi Junaedi	9	9	18
4	4	Ajeng Esah	8	8	16
5	5	Andriyanto	7	7	14
6	6	Anita	11	12	23
7	7	Ari Setiawan	9	10	19
8	8	Ayu Lestari	8	11	19
9	9	Bayu Alfazrin	10	11	21
10	10	Dhiah Safitri	8	11	19
11	11	Farhan Nabil Saputra	7	9	16
12	12	Fian Firmansyah	6	5	11
13	13	Fina Indriyani	10	11	21
14	14	Hadi Nurkarim	11	11	22
15	15	Handira	9	6	15
16	16	Indriyana	10	12	22
17	17	Lisa Febriyanti	10	12	22
18	18	Liska	11	11	22
19	19	Ludna Bika Naurah	8	8	16
20	20	Meliya	10	11	21
21	21	Muhamad Akmal Rizal	9	11	20
22	22	Muhamad Rizki	6	6	12
23	23	Muhammad Rafli	11	11	22
24	24	Mumu Sri Rejeki	8	9	17
25	25	Nanang Sunandi Arta	8	10	18
26	26	Nurhamhida	8	11	19
27	27	Ovita Olivia	11	12	23
28	28	Pendi	7	9	16
29	29	Rangga	10	9	19
30	30	Ratnasari	8	9	17
31	31	Rifaldi	8	10	18
32	32	Riko Romansyah	11	12	23
33	33	Rio Surya Pratama	8	9	17
34	34	Silvi Fauzia	8	11	19
35	35	Siti Rokma	10	12	22

Gambar 3. Hasil Perhitungan Reliabilitas Butir Tes Minat Siswa dalam Pelajaran Matematika

Setelah produk tes pertimbangan situasional untuk penilaian minat belajar matematika siswa dinyatakan valid dan layak digunakan, maka selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu menginterpretasikan skor yang diperoleh siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Sumber dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar minat siswa dalam pelajaran matematika dengan menggunakan tes pertimbangan situasional yang telah dikembangkan oleh peneliti.

Instrumen tes pertimbangan situasional tersebut berisi butir-butir tes yang di dalamnya terdapat situasi-situasi ketika pembelajaran matematika, dari instrumen tersebut kita bisa mengetahui seberapa besar minat siswa dalam menyukai pelajaran matematika. Setelah instrumen diisi oleh 35 siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Sumber, kemudian dihitung skor dari instrumen yang sudah diisi tersebut, sehingga setiap siswa memiliki skor. Selanjutnya itu dicari rata-rata skor keseluruhan siswa dalam satu kelas dan simpangan bakunya. Kategorisasi hasil pengukuran menggunakan distribusi normal.

Perhitungan Skor Siswa Menggunakan Tes Pertimbangan Situasional

Hasil perhitungan yang diambil dari 35 siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Sumber, diperoleh rata-rata skornya sebesar $\bar{X} = 18,77$ dan nilai simpangan baku sebesar $\sigma = 3,14$. Pada tabel 1 didapat kategorisasi tingkat minat belajar matematika siswa SMP Negeri 3 Sumber sebagai berikut:

Tabel 1
Kategorisasi Minat Belajar Matematika Siswa

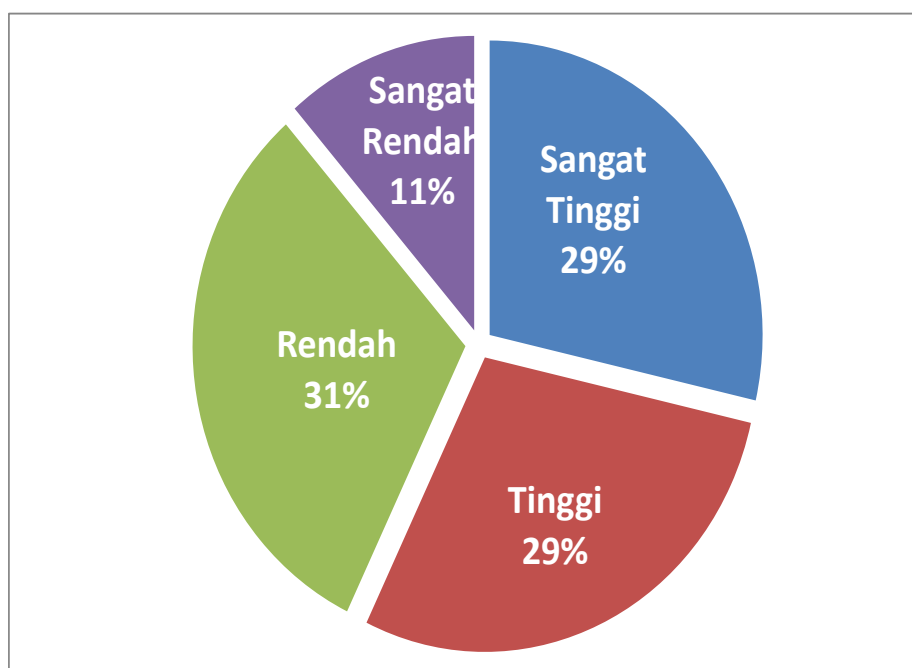
Kategori	Keterangan
$X \geq 22$	Sangat Tinggi
$22 > X \geq 19$	Tinggi
$19 > X \geq 16$	Rendah
$X < 16$	Sangat Rendah

Setelah mengetahui kategori-kategori dari minat siswa dengan menggunakan rata-rata skor total dan simpangan bakunya. Langkah selanjutnya berupa pengklasifikasian apakah siswa tersebut memiliki minat belajar matematika yang sangat tinggi, tinggi, rendah, ataupun sangat rendah. Tujuan dari pengklasifikasian ini untuk mengetahui banyaknya siswa yang tergolong dalam kategori minat yang sangat tinggi, tinggi, rendah, ataupun sangat rendah dalam belajar matematika. Berikut penjelasan mengenai berapa banyak siswa yang tergolong dalam kategori sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah:

Tabel 2
Frekuensi Minat Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 3 Sumber

Skor siswa	Frekuensi	Kategori
$X \geq 22$	10	Sangat Tinggi
$22 > X \geq 19$	10	Tinggi
$19 > X \geq 16$	11	Rendah
$X < 16$	4	Sangat Rendah

Bisa dilihat pada tabel 2 bahwa yang memiliki kategori minat sangat tinggi dalam belajar matematika berjumlah 10 siswa, lalu siswa yang tergolong memiliki kategori minat tinggi dalam belajar matematika berjumlah 10 siswa, siswa yang tergolong memiliki kategori minat rendah dalam belajar matematika berjumlah 11 siswa, sedangkan siswa yang tergolong memiliki kategori minat sangat rendah dalam belajar matematika berjumlah 4 siswa. Setelah mengetahui jumlah siswa yang tergolong kategori tinggi, sedang, ataupun rendah dalam minat belajar matematikanya. Bisa dilihat pula dalam bentuk diagram presentasinya pada gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4. Minat Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 3 Sumber

Bisa dilihat dari diagram presentase tersebut dapat ditunjukkan bahwa dari 35 siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Sumber, yang tergolong kategori minat sangat tinggi berjumlah 10 siswa dengan presentase sebesar 29%, lalu tergolong kategori minat tinggi berjumlah 10 siswa dengan presentase sebesar 29%, dan tergolong kategori minat rendah berjumlah 11 siswa dengan presentase sebesar 31%, sedangkan yang

tergolong kategori minat sangat rendah berjumlah 4 siswa dengan presentase sebesar 11%. Sehingga secara keseluruhan kategori dalam penilaian minat belajar matematika siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Sumber tersebar secara normal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengembangan tes pertimbangan situasional untuk penilaian minat belajar matematika siswa, yang telah melalui tahap-tahap pengembangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desain instrumen tes pertimbangan situasional untuk minat belajar matematika siswa disajikan dalam bentuk lembar tes situasi dengan berisikan pernyataan-pernyataan situasi yang membuat siswa menjadi dilema ketika berada pada situasi tersebut dan dengan menggunakan kata-kata “apa yang anda lakukan” atau “apa yang anda rasakan”. Jumlah butir pada lembar tes situasi untuk menilai minat siswa dalam belajar matematika terdiri dari 8 pernyataan yang tersebar pada 3 indikator berperilaku minat belajar matematika siswa.
2. Daya diskriminasi pengembangan tes pertimbangan situasional untuk penilaian minat belajar matematika siswa memiliki rata-rata daya diskriminasi yang cukup yaitu 0,34, sehingga butir-butir tersebut telah mampu membedakan antara siswa yang memiliki minat belajar matematika yang tinggi, sedang, ataupun rendah. Nilai reliabilitas pada tes pertimbangan situasional $r_{11} = 0,84$ yang berkategori tinggi dan diinterpretasikan bahwa tes pertimbangan situasional ini memiliki keajegan yang tetap sehingga dinyatakan reliabel. Selain itu juga tes pertimbangan situasional ini memiliki validitas yang baik.
3. Minat belajar matematika siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Sumber berada pada kategori “Sangat Tinggi” sebanyak 29%, kategori “Tinggi” sebanyak 29%, kategori “Rendah” sebanyak 31% dan kategori “Sangat Rendah” sebanyak 11%.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada reviewer atas kritik dan sarannya, terimakasih kepada lembaga atas pengambilan data dalam penelitian ini, serta terimakasih kepada jurusan Tadris Matematika atas masukan dan bimbingan yang diberikan.

Referensi

- Akhmad, K. F. (2018). Pengaruh Psikografis Terhadap Minat Baca Pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Alauddin (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Arifin, Z. (2018). Pengembangan Instrumen Analisis Kesalahan untuk Mengukur Critical Thinking Skill Berdasarkan Kompetensi Inti Kurikulum 2013. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 7(1).
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Basuki, I., & Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja.
- Dawes, R. K. (2011). *Rational Choice in an Uncertain World: The Psychology of Judgment and Decision*. London: SAGE.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Oktaria, D., & Lisiswanti, R. (2017). Situational Judgement Test (SJT): Alternatif Metode Seleksi Mahasiswa Baru di Fakultas Kedokteran. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 1(3), 598-602.
- Ployhart, R. E., & Ward, A. K. (2013). *Situational Judgment Measures*. American Psychological Association.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2013). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.